

## Keterlibatan Ayah dan Religiusitas sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X

<sup>1</sup>Najwa Alifya Yahya, <sup>2</sup>Rr. Dini Diah Nurhadianti  
Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I.<sup>1,2</sup>  
Jl. Diponegoro No. 74, Jakarta Pusat, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>najwa.alifya.yahya@upi-yai.ac.id, <sup>2</sup>dini\_diah\_nurhadianti@upi-yai.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan keterlibatan ayah dan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel 196 mahasiswi yang diperoleh melalui teknik *volunteer sampling*. Hasil penelitian dengan metode korelasi *bivariate* menunjukkan adanya hubungan positif signifikan keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis ( $r = 0,529$ ), ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Lebih lanjut, terdapat hubungan positif signifikan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis ( $r = 0,377$ ), ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Hasil uji korelasi *multivariate* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan keterlibatan ayah dan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis dengan nilai koefisien  $r = 0,553$  dan  $r^2 = 0,306$  dengan  $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ . Kontribusi keterlibatan ayah sebesar 26,7% dan religiusitas sebesar 3,9%. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan keterlibatan ayah dan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X.

**Kata kunci :** *Kesejahteraan Psikologis, Keterlibatan Ayah, Religiusitas, Mahasiswi, Korelasi, Volunteer Sampling.*

### ABSTRACT

*This study aims to examine the relationship between father involvement and religiosity with the psychological well-being of female students at the Faculty of Psychology, University X. The research employed a quantitative correlational approach with a sample of 196 female students obtained through the volunteer sampling technique. The results of the bivariate correlation analysis showed a significant positive relationship between father involvement and psychological well-being ( $r = 0.529$ ), indicating that the higher the father involvement, the higher the psychological well-being. Furthermore, there was a significant positive relationship between religiosity and psychological well-being ( $r = 0.377$ ), indicating that the higher the religiosity, the higher the psychological well-being. The results of the multivariate correlation test showed a significant positive relationship between father involvement and religiosity with psychological well-being, with a correlation coefficient of  $r = 0.553$  and  $r^2 = 0.306$ , and  $p = 0.000 < p = 0.05$ . The contribution of father involvement was 26.7%, while religiosity contributed 3.9%. These findings demonstrate a relationship between father involvement and religiosity with the psychological well-being of female students at the Faculty of Psychology University X.*

**Keywords:** *Psychological Well-being, Father Involvement, Religiosity, Female Students, Correlation, Volunteer Sampling.*

## 1. PENDAHULUAN

Mahasiswi adalah perempuan berusia 18 hingga 25 tahun yang terdaftar di perguruan tinggi atau universitas untuk mendapatkan gelar akademik. Pada fase dewasa awal ini, individu mulai membentuk kemampuan untuk menjalani transisi menuju kedewasaan secara utuh. Keberhasilan individu dalam menghadapi tantangan dipengaruhi oleh dukungan sosial dan kondisi psikologis yang stabil. Selama fase ini, mahasiswi sering menghadapi masalah, baik dalam perkuliahan maupun keluarga. Kesejahteraan psikologis mencakup kemampuan menerima diri sendiri, membangun hubungan sehat, mandiri, dan mampu mengatasi tantangan. Individu dengan tujuan hidup jelas dan perkembangan pribadi positif cenderung memiliki kesejahteraan psikologis baik, sedangkan yang rendah akan menunjukkan perilaku seperti kecemasan dan rendah diri. Kondisi ini dapat berdampak lebih besar bagi mahasiswi karena adanya tekanan ganda dari tuntutan akademik dan ekspektasi sosial budaya, yang meningkatkan kerentanan terhadap gangguan kesehatan mental dan menurunkan rasa percaya diri. Fenomena pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X mencerminkan rendahnya kesejahteraan psikologis melalui perilaku seperti ketidakpuasan diri, kurang empati, mudah terpengaruh, dan kesulitan mengambil keputusan. Wawancara menunjukkan kurangnya perhatian dari orang tua khususnya ayah, yang mencerminkan ketidakhadiran dukungan fisik maupun emosional.

Kesejahteraan psikologis adalah perasaan puas terhadap kehidupan, pemahaman makna dan tujuan hidup, serta kemampuan menjalin hubungan positif. Faktor eksternal seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya, serta faktor internal seperti dukungan sosial, jaringan sosial,

religiusitas, dan kepribadian memengaruhi kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial keluarga, terutama dari ayah, menciptakan ketenangan batin, rasa aman, dan kebahagiaan. Keterlibatan ayah adalah partisipasi aktif dan berkelanjutan dalam pengasuhan anak yang mencakup dimensi fisik, afektif, dan kognitif, yang mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, intelektual, dan moral anak.

Selain itu, religiusitas berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan psikologis melalui makna, harapan, tujuan hidup, serta resiliensi dalam menghadapi tekanan hidup. Religiusitas adalah kondisi di mana individu menjalani hidup berdasarkan keyakinan, nilai, dan ajaran agama yang memengaruhi perilaku, tindakan, serta berbagai aspek kehidupan. Ketiadaan figur ayah dapat memengaruhi perkembangan kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, pengambilan keputusan, serta kematangan emosional dan sosial anak. Sementara itu, religiusitas memberikan makna hidup, pengharapan, dan strategi koping spiritual yang memperkuat ketahanan mental.

Berdasarkan permasalahan tersebut, individu pada tahap dewasa awal, khususnya perempuan, memiliki kerentanan tinggi terhadap rendahnya kesejahteraan psikologis. Masa perkuliahan merupakan fase penting penyesuaian diri, pembentukan identitas, dan pengembangan hubungan sosial. Dukungan dari keluarga, khususnya peran ayah, serta religiusitas, menjadi faktor yang diasumsikan dapat memperkuat ketahanan diri dalam menghadapi tekanan psikologis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait “Hubungan keterlibatan ayah dan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X”.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena berperan dalam meningkatkan kualitas hidup, di mana individu yang memilikinya cenderung merasa bahagia, memiliki kesehatan mental yang baik, merasa puas dengan kehidupannya, serta mampu menghadapi berbagai tantangan secara positif.

Kesejahteraan psikologis dapat dipahami sebagai perasaan puas terhadap kehidupan yang menghasilkan emosi kebahagiaan dan ketenangan (Ryff, 2014). Adapun menurut Hauser, Spinger, dan Pudrovskaya (dalam Prabowo, 2016), kesejahteraan psikologis berfokus pada usaha individu untuk merealisasikan, mengekspresikan, serta mengaktualisasikan dirinya secara utuh. Sementara itu, Huppert et al. (dalam Rohmah & Satwika, 2023) mengartikan kesejahteraan psikologis sebagai suatu proses berkelanjutan dalam kehidupan individu, yang memungkinkan individu untuk terus tumbuh, berkembang, dan mengoptimalkan potensinya meskipun menghadapi tantangan hidup. Sedangkan menurut Synder (dalam Ramadhani dkk., 2016) kesejahteraan psikologis tidak hanya merujuk pada ketiadaan penderitaan, melainkan juga mencakup keterlibatan aktif dalam kehidupan, pemahaman tentang makna dan tujuan hidup, serta hubungan yang konstruktif dengan individu atau objek lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah perasaan puas terhadap kehidupan, pemahaman makna dan tujuan hidup, serta kemampuan untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.

Menurut Ryff (1989) individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik adalah individu yang mampu

berfungsi positif secara psikologis. Individu dengan fungsi psikologis yang positif, tercermin dalam beberapa aspek, yaitu :

- a. Penerimaan diri,  
yaitu sikap positif individu yang dapat menerima segala aspek dirinya, baik itu kekuatan maupun kelemahan, serta memandang masa lalu dengan cara yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Sebaliknya, individu dengan penerimaan diri yang rendah biasanya merasa tidak puas dengan dirinya dan sering menyesali masa lalunya.
- b. Hubungan positif dengan orang lain,  
yang mencakup hubungan interpersonal yang aktif, hangat, penuh rasa percaya, dan saling peduli terhadap kesejahteraan orang lain di sekitar individu. Individu ini mampu menjalin hubungan timbal balik, menunjukkan empati, serta berinteraksi secara afektif dengan lingkungan sosial individu, sambil memahami pentingnya memberi dan menerima dalam hubungan.
- c. Mandiri,  
yaitu kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri, mengatasi tekanan sosial, serta bertindak sesuai dengan keyakinan pribadi. Individu yang mandiri mampu mengelola perilaku individu, melakukan evaluasi diri, dan mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain.
- d. Penguasaan lingkungan,  
merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan lingkungan yang sesuai dengan dirinya. Individu dapat memanfaatkan peluang secara efektif, menciptakan situasi yang sesuai dengan nilai dan kebutuhan pribadi, serta mengelola aktivitas di lingkungan sekitar.



- e. Tujuan hidup, yaitu perasaan yang terarah pada pencapaian tujuan hidup. Individu dengan tujuan hidup merasa bahwa hidupnya bermakna, baik di masa sekarang maupun di masa lalu. Individu memiliki keyakinan untuk mencapai tujuan hidup dan dapat mengambil sisi positif dari berbagai pengalaman hidup yang individu alami.
- f. Pertumbuhan diri, merupakan dimensi perkembangan berkelanjutan di mana individu melihat dirinya sebagai pribadi yang terus tumbuh dan berkembang. Individu terbuka terhadap pengalaman baru, menerima potensi diri individu, serta menyadari adanya peningkatan dalam diri dan perilaku individu dari waktu ke waktu. Individu ini juga mampu menjadi pribadi yang lebih bijaksana, berkembang dalam cara berpikir dan pengetahuan, serta mengaplikasikan hal-hal tersebut secara lebih efektif.

Selanjutnya, kesejahteraan psikologis individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, sebagaimana diungkapkan dalam kajian Ryff dan Keyes (1995), terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu dukungan sosial, status sosial ekonomi, jaringan sosial, religiusitas, dan kepribadian.

- a. Dukungan sosial merujuk pada bentuk bantuan emosional, perhatian, dan tindakan positif yang diterima individu dari orang-orang yang memiliki arti penting dalam hidupnya. Kehadiran dukungan ini dapat memberikan rasa aman, dihargai, dan dicintai, yang semuanya berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis.
- b. Status sosial ekonomi mencakup kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, pencapaian dalam pekerjaan, serta status sosial dalam masyarakat. Keadaan sosial ekonomi yang lebih baik biasanya memberikan akses

terhadap berbagai sumber daya yang mendukung terciptanya kualitas hidup yang lebih tinggi.

- c. Jaringan sosial mencakup seberapa aktif individu dalam kegiatan sosial, keikutsertaan dalam kelompok atau organisasi, serta kualitas hubungan sosial yang dimiliki. Interaksi yang sehat dan saling mendukung dalam jaringan sosial dapat mengurangi tekanan psikologis dan meningkatkan rasa keterhubungan, yang penting bagi kesejahteraan.
- d. Religiusitas berperan sebagai landasan spiritual dalam memahami dan menghadapi berbagai peristiwa hidup. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung mampu memaknai hidup secara positif, yang membantu individu menjalani kehidupan dengan lebih tenang, penuh harapan, dan bermakna.
- e. Karakteristik kepribadian individu, seperti kemampuan menerima diri, menjalin hubungan sosial yang baik, serta mengelola stres secara efektif, memengaruhi seberapa baik individu beradaptasi dengan tekanan hidup. Kepribadian yang stabil dan sehat cenderung mendukung terciptanya kondisi psikologis yang lebih seimbang dan bahagia.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yaitu keterlibatan ayah dan religiusitas. Dalam penelitian ini variabel keterlibatan ayah adalah sebagai faktor eksternal yaitu sebagai faktor dukungan sosial. Secara khusus, dukungan sosial yang dimaksud merujuk pada dukungan sosial dari keluarga, dengan penekanan pada peran ayah. Individu dengan keterlibatan ayah dalam aspek dukungan sosial keluarga. Sedangkan, variabel religiusitas adalah sebagai faktor internal.

## 2.2 Keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah merujuk pada keikutsertaan aktif ayah dalam mengasuh dan mendampingi anak, baik secara fisik maupun psikologis. Adapun menurut Pleck (2010), keterlibatan ayah adalah partisipasi positif dalam kehidupan anak yang menjadi inti dari peran pengasuhan ayah. Pandangan ini diperkuat dengan pendapat Purwindarini, Hendriyani, dan Deliana (2014) yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah mencakup aspek fisik, emosional, dan kognitif dalam hubungan antara ayah dan anak. Sementara itu, Ramadhani (2020) menekankan bahwa partisipasi ayah harus bersifat berkelanjutan, mencakup frekuensi keterlibatan, inisiatif pribadi, serta pemberdayaan dalam berbagai aspek perkembangan anak, termasuk fisik, emosional, sosial, intelektual, dan moral. Sedangkan Lamb (2010) menyoroti keterlibatan ayah sebagai bentuk interaksi langsung yang hangat, pengawasan terhadap aktivitas anak, serta tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan anak. Sementara itu, Sunarsih (2018) menguraikan bahwa tingkat keterlibatan ayah dapat dilihat dari intensitas kontak langsung, dukungan terhadap aktivitas anak, keterlibatan dalam bermain, serta kontribusi finansial yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah adalah partisipasi aktif dan berkelanjutan dalam pengasuhan anak yang mencakup berbagai dimensi fisik, afektif, dan kognitif, yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dalam aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, maupun moral.

Menurut menurut Lamb (2010), terdapat tiga aspek keterlibatan ayah yaitu:

- a. *Paternal Engagement* (Keterikatan)  
Keterikatan paternal merupakan bentuk keterlibatan ayah yang terlihat dari interaksi langsung antara ayah dan

anak, khususnya melalui kegiatan bersama seperti bermain atau bersantai. Aspek ini menekankan pentingnya waktu berkualitas yang dihabiskan ayah bersama anak secara personal dan berkesinambungan.

- b. *Paternal Accessibility* (Aksesibilitas)  
Aksesibilitas paternal mengacu pada ketersediaan ayah untuk anak, meskipun dalam tingkat keterlibatan yang lebih rendah. Dalam konteks ini, perilaku yang dapat diamati untuk menilai keterlibatan ayah mencakup kurangnya interaksi langsung, kontrol yang dilakukan secara tidak langsung, serta pengawasan langsung terhadap anak.

- c. *Paternal Responsibility* (Tanggung Jawab)

Tanggung jawab paternal mencakup peran ayah dalam memastikan kebutuhan anak terpenuhi dan perawatan yang layak diberikan, serta tanggung jawabnya dalam merencanakan pengasuhan anak. Dalam aspek ini, keterlibatan ayah tidak selalu diwujudkan dalam interaksi langsung dengan anak, tetapi dapat tercermin melalui perhatian, perencanaan, dan upaya yang dilakukan demi kesejahteraan anak.

## 2.3 Religiusitas

Religiusitas adalah kualitas atau tingkat kedekatan individu dengan Tuhan yang tercermin melalui keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, disertai rasa cinta, tunduk, percaya, dan keterikatan secara spiritual.

Religiusitas, menurut Jalaludin (dalam Sayyidah dkk., 2022), adalah kondisi di mana individu terdorong untuk bertindak berdasarkan ajaran agamanya. Adapun menurut Miatun dan Santoso (2020) religiusitas adalah sistem simbolik yang mencakup keyakinan, nilai, dan perilaku yang berfokus pada persoalan duniawi,

berpangkal pada kepercayaan yang mendalam. Sementara itu, menurut Chaplin (dalam Tamam & Muhid, 2022) religiusitas juga merupakan seperangkat aturan keagamaan yang mencakup konsep keimanan, keyakinan, dan sikap, yang seluruhnya tercermin dalam aktivitas sehari-hari individu dalam membangun hubungan yang baik dengan Tuhan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Asiyah dan Hariri (2021), yang menyatakan bahwa religiusitas adalah proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri individu, mencakup keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama yang tertanam dalam hati dan tercermin melalui ucapan, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Sedangkan, Aprilia dkk. (2021) mendefinisikan religiusitas sebagai wujud perilaku manusia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual atau keagamaan, yang tercermin dalam berbagai bentuk pekerjaan dan tugas yang dijalankan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu kondisi di mana individu menjalani hidupnya berdasarkan pada keyakinan, nilai, dan ajaran agama yang mendalam, yang mempengaruhi perilaku, tindakan, serta berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks spiritual maupun duniawi, dan mencerminkan kedalaman hubungan seseorang dengan kepercayaan.

Menurut Huber dan Huber (2012) terdapat lima aspek religiusitas yaitu, sebagai berikut :

a. *Intellectual* (Intelektual)

Aspek ini mencerminkan sejauh mana individu tertarik dan berpikir tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama. Ini mencakup cara berpikir, penafsiran terhadap ajaran agama, dan bagaimana agama dipahami sebagai pengetahuan. Individu yang sering memikirkan isu-isu keagamaan menunjukkan bahwa

aspek intelektual dalam religiusitasnya cukup berkembang.

b. *Ideology* (Ideologi)

Aspek ideologi berkaitan dengan keyakinan mendalam terhadap keberadaan Tuhan dan hakikat hubungan antara Tuhan dengan manusia. Ini mencakup sistem kepercayaan yang diterima tanpa keraguan, serta pandangan yang dianggap logis dan masuk akal dalam kerangka keagamaan.

c. *Public practice* (Praktik publik)

Aspek ini menggambarkan partisipasi individu dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama atau terbuka, seperti ibadah berjamaah atau perayaan hari besar agama. Keterlibatan ini menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap komunitas keagamaan dan partisipasi dalam kehidupan beragama secara sosial.

d. *Private practice* (Praktik pribadi)

Aspek ini mengacu pada aktivitas spiritual yang dilakukan secara individu, seperti berdoa, bermeditasi, atau membaca kitab suci. Praktik ini mencerminkan upaya pribadi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menunjukkan hubungan spiritual yang bersifat internal.

e. *Religious experience* (Pengalaman religius)

Aspek ini menggambarkan pengalaman emosional yang mendalam dalam menjalani kehidupan beragama. Hal ini bisa berupa perasaan kedekatan dengan Tuhan, pengalaman spiritual yang menggetarkan, atau momen-momen yang dianggap sebagai kontak langsung dengan realitas ilahi.

### 3. METODOLOGI

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu, yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dijadikan



sumber data dalam penelitian serta dasar penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswi Fakultas Psikologi Angkatan 2022 Universitas X yang berjumlah 381 mahasiswi.

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang mewakili keseluruhan populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Dengan menggunakan tabel Morgan dan Krejcie maka sampel yang terpakai sebanyak 196 mahasiswi.

Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *volunteer sampling*, di mana responden secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini merupakan Mahasiswi Fakultas Psikologi yang berusia dewasa awal dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode skala pengukuran dalam psikologi dengan tiga instrumen, yaitu skala kesejahteraan psikologis, skala keterlibatan ayah, dan skala religiusitas, yang dirancang berdasarkan model skala Likert. Instrumen berbentuk pernyataan disebarakan secara daring melalui Google Form dengan lima opsi jawaban: sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Data yang didapat nantinya akan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan dari penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis korelasi *bivariate* dan *multivariate*, oleh operasi program JASP versi 0.19.2 dengan sistem operasi macOS.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh bahwa jumlah responden dengan data usia yang valid sebanyak 196 mahasiswi. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh usia 21 tahun yaitu

sebanyak 77 orang. Distribusi usia responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Usia Responden

No	Rentang Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase
1	19	5	2,55%
2	20	31	15,82%
3	21	77	39,29%
4	22	60	30,61%
5	23	23	11,73%

Pengujian hipotesis pertama (Ha1) menggunakan metode *bivariate correlation* menunjukkan nilai  $r = 0,529$  dengan  $p = 0,001$ ;  $< 0,05$ , yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan, dengan demikian Ha1: “Terdapat hubungan keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X” diterima, sementara Ho1: “Tidak terdapat hubungan keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X” ditolak.

Pengujian hipotesis kedua (Ha2) dengan metode yang sama menghasilkan nilai  $r = 0,377$  dengan  $p = 0,001$ ;  $< 0,05$ , yang juga menunjukkan adanya hubungan positif signifikan, dengan demikian Ha2: “Terdapat hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X” diterima, dan Ho2: “Tidak terdapat hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X” ditolak.

Selanjutnya, pengujian hipotesis ketiga (Ha3) menggunakan *multivariate correlation* memperoleh nilai  $r = 0,553$  dengan  $p = 0,001$ ;  $< 0,05$ , menunjukkan hubungan positif signifikan, dengan demikian Ha3: “Terdapat hubungan

keterlibatan ayah dan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X” diterima, sementara  $H_03$ : “Tidak terdapat hubungan keterlibatan ayah dan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X” ditolak.

Kemudian dilakukan uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel melebihi 50 individu. Hasil uji normalitas pada variabel kesejahteraan psikologis menunjukkan distribusi data tidak normal dengan nilai signifikansi  $p = 0,001; > 0,05$ . Hal serupa terjadi pada variabel keterlibatan ayah dengan  $p = 0,001; > 0,05$ , sehingga data dianggap tidak berdistribusi normal. Demikian pula, pada variabel religiusitas diperoleh  $p = 0,001; > 0,05$  yang menunjukkan distribusi data tidak normal.

Berdasarkan hasil kategorisasi, variabel kesejahteraan psikologis memiliki rentang nilai  $X \leq 120,7$  untuk kategori rendah,  $120,7 \leq X \leq 131,3$  untuk kategori sedang, dan  $X \geq 131,3$  untuk kategori tinggi. Mean temuan yang diperoleh variabel kesejahteraan psikologis adalah sebesar 115,82. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X berada pada taraf rendah.

Pada variabel keterlibatan ayah, nilai kategorisasi ditetapkan  $X \leq 80$  untuk kategori rendah,  $80 \leq X \leq 88$  untuk kategori sedang, dan  $X \geq 88$  untuk kategori tinggi. Mean temuan yang diperoleh variabel keterlibatan ayah adalah sebesar 84,16. Dengan demikian, keterlibatan ayah pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X berada pada taraf sedang.

Sedangkan untuk variabel religiusitas, nilai kategorisasi adalah  $X \leq 63,3$  untuk kategori rendah,  $63,3 \leq X \leq 68,69$  untuk kategori sedang, dan  $X \geq 68,69$  untuk

kategori tinggi. Mean temuan yang diperoleh variabel religiusitas adalah sebesar 80,47. Dengan demikian, religiusitas pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X berada pada taraf tinggi.

Pada pengujian regresi linear dengan metode *stepwise* menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi sebesar 26,7% terhadap kesejahteraan psikologis, sedangkan religiusitas 3,9%. Secara keseluruhan, kedua variabel berkontribusi sebesar 30,6%, sementara sisanya 69,4% diperkirakan dipengaruhi faktor lain seperti status sosial ekonomi, jaringan sosial, dan karakteristik kepribadian.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya korelasi positif yang signifikan keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah, maka kesejahteraan psikologis mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X juga akan semakin meningkat. Sebaliknya, tingkat keterlibatan ayah yang rendah berkaitan dengan rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis pada individu.
2. Adanya korelasi positif signifikan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas individu, maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dimilikinya.
3. Adanya korelasi positif signifikan keterlibatan ayah, religiusitas dan kesejahteraan psikologis mahasiswi



Fakultas Psikologi Universitas X. Artinya, semakin besar keterlibatan ayah dan religiusitas yang dimiliki individu, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dimilikinya. Sebaliknya, jika tingkat keterlibatan ayah dan religiusitas yang dimiliki individu rendah, maka akan semakin rendah pula kesejahteraan psikologisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia D., Akbar, D. A., & Anwar, D. (2021). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Sebagai Variabel Intervening. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 200-207.
- Asiyah, S., & Hariri. (2021). Perilaku Konsumen Berdasar Religiusitas. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 5(2), 154-163.
- Hannani, S., & Cahyanti, I. Y. (2022). Hubungan Father Involvement dengan Psychological Well-being Perempuan dalam Masa Emerging Adulthood. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1-13.
- Housen, M., & Dariyo, A. (2023). Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-being pada Dewasa. *Journal of Social Economics Research*, 5(2), 1404-1414.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710-724.
- Lamb, M. E. (2010). The role of the father in child development (5th ed). *England: John Wiley & Sons Inc.*
- Miatun, S., & Santoso, L. Pengaruh Religiusitas Terhadap Gaya Hidup Konsumen Muslim Di Ponorogo. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(2), 113 – 120.
- Purwindarini, S. S., Hendriyani, R., & Deliana, & S. (2014). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Journal Developmental dan Clinical Psychology*.
- Ramadhani, N. (2020). *Father involvement* sebagai prediktor terhadap psychological well-being pada remaja. Universitas Bosowa Makassar.
- Ramadhani, T., Djunaedi, & Sismiati, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa yang Orangtuanya Bercerai (Studi deskriptif yang dilakukan pada siswa di smk negeri 26 pembangunan jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5 (1), 108-114.
- Rohmah, F., & Satwika, Y. W. (2023). Kesejahteraan Psikologis Pada Perempuan Dewasa Awal yang Memiliki Pengalaman Kekerasan dalam Pacaran. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 874-888.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is Everything, or is it? Exploration on the meaning of psychology well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57 : 1069 - 1081.
- Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *In Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10-28.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. (1995). The structure of wellbeing. *Journal of Personality and Social Psychology*. 69 (4), 19-727.
- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb*, 13(2), 103-115.

- Sugiyono. (2015). Metode Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta, CV.*
- Sunarsih T. Tumbuh kembang anak. *Bandung. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2018.*
- Tamam, A. C., & Muhid, A. (2022). Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ubudiyah untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa. *Kariman*, 10(1), 39-60.

